Volume 9 Nomor 4 (2026)
ISSN : 2615-0883 (Media Online)

Konsorsium Kurikulum Teologi Hindu Sebagai Strategi Transformasi Pendidikan Agama Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia

Wayan Titra Gunawijaya*, Wayan Kariarta, I Ketut Wartayasa, Yunitha Asri Diantary Ni Made
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia
*wayantitragunawijaya@gmail.com

Abstract

Curricular disparities among Hindu Higher Education Institutions (PTKH) represent a structural issue that directly impacts the quality of graduates, the consistency of learning outcomes, and the academic relevance of Hindu Theology at the national level. Variations in orientation, content, and curricular approaches have hindered the optimal integration of Hindu Theology with the needs of society and the professional world. Differences in the subject matter covered across curricula have led to inconsistencies in the courses offered, which serves as the rationale for this study. The research aims to formulate core subject matter for the curriculum, thereby developing a Hindu Theology curriculum that is adaptive to contemporary developments, transformative in shaping academic perspectives, and relevant to professional and social demands. This study employs a qualitative approach, utilizing observation, document analysis, and in-depth interviews with stakeholders within the PTKH ecosystem. The findings indicate that a Hindu Theology consortium fosters synergy among Hindu higher education institutions while promoting the standardization of the Hindu Theology curriculum nationwide—without compromising the unique institutional identity of each PTKH. The consortium serves as a strategic space for converging diverse ideas, concepts, and academic perspectives to develop a Hindu Theology curriculum grounded in Hindu literature and the codification of the Vedas. The integration of local wisdom into the curriculum has become a defining characteristic of Hindu Theology study programs across various regions. Furthermore, this research strengthens collaboration among PTKH by providing a framework of core subject matter for the Hindu Theology curriculum, which can serve as a reference for institutions that have yet to establish such a program.

Keywords: Curriculum Consortium; Hindu Theology; Local Wisdom

Abstrak

Disparitas kurikulum antar Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu (PTKH) merupakan permasalahan struktural yang berdampak langsung pada kualitas lulusan, kesetaraan capaian pembelajaran, serta relevansi keilmuan teologi Hindu di tingkat nasional. Perbedaan orientasi, konten, dan pendekatan kurikulum menyebabkan belum optimalnya integrasi keilmuan teologi Hindu dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Perbedaan bahan kajian pada kurikulum berdampak pada sebaran mata kuliah yang dihasilkan, hal tersebut melatarbelakangi penelitian ini perlu dilaksanakan. Tujuan penelitian untuk merumuskan bahan kajian utama kurikulum sehingga melahirkan kurikulum teologi Hindu yang adaptif terhadap perkembangan zaman, yang bersifat transformatif dalam membangun cara pandang keilmuan, serta relevan dengan tuntutan profesional dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, studi dokumen, serta wawancara mendalam

dengan para pemangku kepentingan di lingkungan PTKH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsorsium teologi Hindu menciptakan sinergisitas antar perguruan tinggi Hindu sekaligus mendorong terbentuknya standardisasi kurikulum teologi Hindu di tingkat nasional tanpa menghilangkan kekhasan institusi pada masing-masing PTKH. Keberadaan konsorsium menjadi ruang strategis dalam mempertemukan beragam ide, gagasan, dan perspektif akademik untuk pengembangan kurikulum teologi Hindu berbasis pada bahan kajian kesusastraan Hindu dan kodifikasi *Weda*. Integrasi antara kearifan lokal dan kurikulum menjadi penciri dari Prodi Teologi Hindu pada PTKH di masing-masing wilayah. Hasil penelitian ini juga memperkuat kerjasama antar PTKH melalui produk bahan kajian utama Kurikulum Teologi Hindu sebagai acuan bagi PTKH yang belum mempunyai prodi tersebut untuk segera membuka Prodi Teologi Hindu.

Kata Kunci: Konsorsium; Teologi Hindu; dan Kearifan Lokal

Pendahuluan

Salah satu tantangan besar dalam pengembangan pendidikan keagamaan di Indonesia adalah keberadaan kurikulum yang seimbang antara standarisasi mutu nasional dengan pengayaan konteks lokal. Dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu (PTKH) tantangan tersebut menjadi semakin kompleks, karena pendidikan yang diselenggarakan tidak hanya menyangkut transfer pengetahuan agama (*śāstra*), tetapi juga upaya pembentukan kesadaran spiritual, moral, dan social. Walupun demikian, disparitas kurikulum teologi Hindu antar-PTKH masih menjadi persoalan mendasar yang berdampak pada mutu lulusan dan arah pengembangan keilmuan Hindu di Indonesia.

Secara historis, pendidikan teologi Hindu di Indonesia berakar pada konsep *Sanātana Dharma* yang fleksibel terhadap perubahan ruang dan waktu. Ajaran tersebut dikembangkan melalui tiga kerangka dasar, yaitu *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *acara* (praktik ritual). Ketiganya menjadi dasar konseptual bagi pendidikan teologi Hindu (Titib, 1996). Akan tetapi, dalam praktiknya, pengajaran teologi Hindu di PTKH sering kali masih terjebak pada pendekatan tekstual dan normatif, sehingga lebih menekankan pada asfek teoritis yang kurang bersentuhan secara langsung dengan kondisi sosial masyarakat (Suarka, 2014). Hal ini menyebabkan pendidikan teologi menjadi eksklusif dan terlepas dari realitas kehidupan keagamaan umat Hindu di Indonesia. Situasi semacan ini telah terjadi cukup lama dan belum ada pihak yang berusaha untuk menjembatinya. Program Studi Teologi Hindu yang berada di tiap PTKH disibukkan dengan berbagai aktifitas administratif, sehingga jarang melakukan kolaborasi antar Prodi Teologi Hindu. Adapun masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah belum adanya konsorsium kurikulum teologi Hindu yang dapat menyatukan arah dan standar mutu pendidikan teologi Hindu di Indonesia. Hal ini berdampak pada belum adanya standarisasi kurikulum teologi Hindu di tingkat nasional, dan standar evaluasi terhadap penerapan kurikulum yang masih bersifat lokal.

Harus diakui bahwa setiap PTKH memang memiliki otonomi dalam menyusun kurikulum, hanya saja kurikulum yang dihasilkan sering kali tidak memiliki kerangka filosofis dan epistemologis yang seragam. Akibatnya, terdapat kesenjangan dalam struktur mata kuliah, capaian pembelajaran, dan kualitas lulusan (Nasution, 2001). Di samping itu, banyak sumber pengetahuan keagamaan lokal (lontar), dan sistem sosila tradisional (seperti desa adat) yang belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai baahan ajar teologis. Padahal didalam teks-teks lokal dan sistem tata kemasyarakatan tersebut tersimpan nilai-nilai teologi, etika, dan spiritualitas yang dapat memperkaya teologi Hindu Indonesia (Lansing, 2006).

Apabila konsorsium telah terbentuk, maka berbagai potensi yang belum terakomodasi akan dapat dimanfaatkan secara maksial dalam memperkaya pembelajaran teologi Hindu di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, konsorsium dapat berbentuk forum tetap yang difasilitasi oleh Direktorat Pendidikan Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia, sebagai bagian dari upaya penguatan tata kelola pendidikan keagamaan Hindu nasional (Kementerian Agama RI, 2019). Konsorsium ini harus melibatkan tenaga pendidik Teologi Hindu yang ada di masing-masing PTKH. Tenaga pendidik yang tergabung dalam konsorsium diharapkan dapat berkolaborasi untuk menghasilkan kurikulum Teologi Hindu yang sesuai dengan kebuthan zaman. Adapun landasan yuridis dari kurikulum Teologi Hindu yang akan dibuat akan mengacu pada: (a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301), (b) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336), (c) Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 24), (d) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 831), (e) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi, (f) PMA Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan, (g) Permenristekdikti Nomor 257 Tahun 2017 tentang Nomenklatur Nama Program Studi, (h) Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan, (i) Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Mengacu pada landasan yuridis diatas, proses pendidikan tidak dapat lagi berhenti pada tataran transmisi doktrin, tetapi harus bertransformasi menjadi sarana pembentukan kebijaksanaan reflektif yang berakar pada pengalaman religius masyarakat. Sistem pendidikan tinggi Hindu di Indonesia memerlukan standar nasional yang mampu menjamin mutu lulusan, sekaligus menghormati keberagaman lokalitas di berbagai daerah. Konsorsium kurikulum menjadi wadah strategis untuk menyinergikan dua kebutuhan tersebut. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia (khususnya Ditjen Bimas Hindu), dalam upaya peningkatan kolaborasi antar-PTKH dan peningkatan mutu pendidikan keagamaan berbasis moderasi beragama (Indonesia, 2022).

Urgensi dari penelitian berakar dari adanya kesenjangan epistemologis dalam pengembangan kurikulum teologi Hindu di Indonesia. Sebagian besar studi Teologi Hindu di Indonesia masih mengandalkan kerangka interpretatif dari India. Padahal realitas keagamaan Hindu di Indonesia telah bertransformasi melalui dialog panjang dengan budaya lokal, seperti; Jawa, Bali, Lombok, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Teologi Hindu Nusantara sesungguhnya memiliki kekayaan simbolik dan konseptual yang tidak kalah penting dibandingkan sumber klasik India, hanya saja belum dikembangkan secara sistematis dalam pendidikan tinggi. Oleh sebab itu, konsorsium kurikulum diperlukan untuk menjembatani antara pengetahuan *śāstra* dan kearifan lokal, sehingga nantinya akan mampu membangun sistem pendidikan teologi yang inklusif serta dinamis.

Penelitian ini berupaya menawarkan kontribusi ilmiah dalam dua arah utama. Pertama, secara akademik, penelitian ini memperluas wacana tentang pendidikan teologi kontekstual (*contextual theology*) dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam sistem

pendidikan formal. Kedua, secara praktis, penelitian ini memberikan model kelembagaan berupa Konsorsium Kurikulum Teologi Hindu, yang berfungsi sebagai forum kolaboratif antar-PTKH untuk menyusun kurikulum yang memiliki relevansi sosial, budaya, dan spiritual, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperkuat fondasi epistemologis pendidikan agama Hindu, yang sekaligus berkontribusi terhadap kebijakan nasional pengembangan pendidikan keagamaan. Secara konseptual, penelitian ini berlandaskan pada dua teori utama yang menjadi pendekatan dalam pembahasan masalah. Pertama, teori Kurikulum Kontekstual (*Contextual Education*) yang dikembangkan oleh Dewey (1938) dan teori Pembelajaran Transformasional (*Transformative Learning Theory*).

Dewey menegaskan bahwa proses pendidikan harus berakar pada pengalaman nyata peserta didik, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat abstrak, bersifat fungsional dan reflektif bagi kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan teologi Hindu, teori ini digunakan untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada praktik-praktik keagamaan lokal. Kedua, teori Pembelajaran Transformasional (*Transformative Learning Theory*). Proses belajar merupakan sebuah upaya mengubah kerangka berpikir melalui refleksi kritis atas berbagai pengalaman yang diperoleh. Hal ini akan menempatkan pendidikan teologi Hindu tidak hanya menekankan pada asfek teoritis, tetapi mendorong mahasiswa untuk mengalami (*ātmanivedana*) dan mengarahkan perubahan perilaku sesuai dengan prinsip *dharma*. Kedua teori tersebut menjadi pijakan penting dalam merancang strategi pembentukan konsorsium. Dalam kerangka teori Dewey, konsorsium dapat dipahami sebagai *learning community* antar-PTKH, di mana pengalaman, sumber daya, dan kebijaksanaan lokal saling dipertukarkan. Sementara dalam konsorsium berperan sebagai ruang refleksi kolektif yang memungkinkan institusi pendidikan melakukan perubahan paradigma terhadap cara mereka memahami dan mengajarkan teologi Hindu, sehingga pembentukan Konsorsium Kurikulum Teologi Hindu bukan hanya langkah administratif, tetapi merupakan strategi epistemologis untuk membangun pendidikan teologi yang transformatif, kolaboratif, dan berbasis kearifan lokal.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang akan menggambarkan dan menganalisis strategi pembentukan Konsorsium Kurikulum Teologi Hindu. Data utama penelitian diperoleh melalui studi dokumen dan wawancara mendalam terhadap para pemangku kepentingan pendidikan tinggi Hindu yang terdiri atas pejabat Ditjen Bimas Hindu, Ketua Prodi Teologi Hindu, Dosen Prodi Teologi Hindu, dan penyusun kurikulum Teologi Hindu di PTKH. Informan dalam penelitain ini ditentukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi kurikulum teologi Hindu dan pengambilan kebijakan terkait kurikulum teologi Hindu. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, serta format analisis dokumen. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu (1) observasi partisipatif melalui FGD dan rapat konsorsium; (2) wawancara mendalam dengan para informan, dan (3) studi dokumen terhadap pedoman kurikulum, laporan penelitian, dan kebijakan pendidikan terkait pengembangan kurikulum. Seluruh data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data akan dijaga melalui proses triangulasi, agar nantinya hasil analisis memiliki validitas dan kredibilitas. Proses penelitian dilaksanakan secara sistematis dengan tahapan pengumpulan, klasifikasi, interpretasi, dan penyajian hasil penelitian yang akan menjawab permasalahan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan pembentukan konsorsium kurikulum teologi Hindu muncul dari kesadaran kolektif para akademisi, pengelola program studi Teologi Hindu, dan pemangku kebijakan di lingkungan PTKH. Adapun tujuan dari pembentukan konsorsium ini adalah untuk menentukan arah, mutu, serta relevansi pendidikan teologi Hindu di Indonesia. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan analisis dokumen akademik, ditemukan bahwa perbedaan struktur kurikulum, capaian pembelajaran lulusan (CPL), serta metode pengajaran yang digunakan antar-PTKH sangat bervariasi. Variasi tersebut memang mencerminkan kekayaan konteks lokal, tetapi pada saat yang sama menimbulkan kesenjangan mutu dan identitas keilmuan di tingkat nasional. Sebagian perguruan tinggi cenderung menekankan aspek normatif teologi Hindu yang berfokus pada teks *Weda* dan *Upaniṣad*, sementara perguruan tinggi lainnya lebih menonjolkan aspek sosiokultural dan ritualistik yang berakar pada tradisi lokal (Yasa, 2025). Belum adanya forum bersama untuk menyatukan arah keilmuan Teologi Hindu menyebabkan pengembangan teologi Hindu di masing PTKH berjalan sendiri-sendiri, tanpa standar akademik dan epistemologis yang terkoordinasi.

Kondisi tersebut semakin menegaskan pentingnya konsorsium sebagai mekanisme strategis untuk menjawab persoalan disparitas dan fragmentasi dalam pendidikan tinggi keagamaan Hindu. Dalam konteks ini, konsorsium dipahami bukan sekadar wadah administratif, tetapi juga forum akademik yang menyatukan pandangan, metode, dan nilai dalam kerangka kolaborasi nasional. Seluruh informan penelitian menekankan bahwa pembentukan konsorsium akan memberikan manfaat ganda: di satu sisi, memastikan adanya kesetaraan mutu dan relevansi antar-PTKH, dan di sisi lain menjaga kekhasan lokalitas yang menjadi identitas spiritual umat Hindu Indonesia. Hal ini membuat kebutuhan konsorsium bersifat epistemologis dan praktis dalam transformasi pendidikan agama di era modern.

Pembentukan konsorsium kurikulum teologi Hindu merupakan kebutuhan mendesak baik secara akademik, kebijakan, maupun spiritual. Konsorsium lahir dari kesadaran akan pentingnya membangun sistem pendidikan yang harmonis, kontekstual, dan berdaya saing. Melalui konsorsium pendidikan teologi Hindu di Indonesia diharapkan mampu keluar dari sekat sektoral menuju sinergi nasional yang berakar pada nilai-nilai lokal, berorientasi pada kebijaksanaan global, dan berlandaskan pada prinsip *dharma*. Pembentukan konsorsium bukan hanya langkah reformasi struktural, melainkan transformasi paradigmatik menuju pendidikan agama Hindu yang inklusif, reflektif, serta kontributif bagi kehidupan berbangsa dan beragama.

1. Struktur, Model, dan Fungsi Konsorsium Kurikulum Teologi Hindu

Rancangan konsorsium kurikulum teologi Hindu dibangun dengan mengacu pada prinsip koordinatif, kolaboratif, dan partisipatif antar-PTKH di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dokumen rapat nasional dan wawancara dengan penyusun kebijakan, konsorsium ini dirancang bukan sebagai lembaga baru yang bersifat birokratis, melainkan sebagai wadah kolaborasi akademik lintas perguruan tinggi yang berfungsi menyatukan arah pengembangan kurikulum teologi Hindu secara nasional. Dalam kerangka tersebut, konsorsium memiliki tiga struktur utama: (1) struktur koordinatif di tingkat nasional, (2) struktur fungsional di tingkat perguruan tinggi, dan (3) struktur tematik di tingkat bidang kajian. Ketiga struktur ini saling terkait membentuk jaringan akademik yang disebut sebagai *networked theological curriculum*, di mana setiap PTKH berperan sebagai simpul pengetahuan yang saling terhubung dalam satu sistem akademik terpadu (Barnett & Coate, 2005).

Pada tingkat nasional, struktur koordinatif konsorsium berada di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu (Ditjen Bimas Hindu) sebagai fasilitator kebijakan dan regulator mutu pendidikan agama. Ditjen Bimas Hindu berperan sebagai payung strategis yang memastikan bahwa kurikulum teologi Hindu di setiap PTKH berjalan sesuai dengan standar nasional pendidikan tinggi dan selaras dengan arah pembangunan keagamaan nasional. Di bawahnya, terdapat Forum Rektor dan Ketua PTKH yang bertugas menetapkan arah kebijakan konsorsium, termasuk menyetujui revisi kurikulum nasional dan pembentukan klaster bidang kajian. Forum ini berfungsi sebagai badan pengarah (*steering committee*) yang menjaga keseimbangan antara standar akademik nasional dan kebijakan lokal masing-masing institusi.

Pada tingkat perguruan tinggi, struktur fungsional konsorsium terdiri atas Tim Pengembang Kurikulum Institusional yang dibentuk di setiap PTKH. Tim ini bertanggung jawab melaksanakan hasil kesepakatan konsorsium nasional dalam konteks lokal perguruan tinggi masing-masing. Di dalamnya terdapat perwakilan dosen, peneliti, dan pengelola program studi yang berperan menyesuaikan capaian pembelajaran lulusan (CPL), rencana pembelajaran semester (RPS), serta bahan ajar dengan kekhasan lokal dengan kebutuhan mahasiswa. Struktur ini memungkinkan adanya ruang inovasi bagi setiap kampus, namun tetap berada dalam kerangka akademik nasional yang terstandar, sehingga model konsorsium bersifat desentralisasi (terkendali), yang mana kreativitas akademik tetap terjamin tanpa kehilangan arah kebijakan kolektif.

Pada tingkat tematik, struktur konsorsium dibagi ke dalam tiga klaster kajian utama, yakni: (1) *Tattwa* (filsafat dan Teologi Hindu), (2) *Susila* (etika dan nilai moral), serta (3) *Acara* (ritual dan praktik keagamaan). Pembagian klaster ini mencerminkan sistem pengetahuan Hindu yang integral antara aspek metafisik, etis, dan praksis (Subagia, 2019). Setiap klaster memiliki koordinator nasional yang berfungsi mengelola pengembangan materi ajar, referensi utama, serta sinkronisasi capaian pembelajaran lintas kampus. Misalnya, klaster *Tattwa* memfokuskan diri pada pembaruan kajian *Weda*, *Upaniṣad*, dan *Vedānta* dalam konteks lokal Indonesia; klaster *Susila* mengembangkan nilai-nilai etika Hindu dalam konteks sosial modern seperti lingkungan, gender, dan kepemimpinan; sedangkan klaster *Acara* mengkaji revitalisasi ritual dan praktik lokal sebagai sumber pembelajaran teologi kontekstual.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa model kerja konsorsium dirancang melalui tiga tahapan operasional: (1) formulasi kurikulum nasional, (2) sinkronisasi antar-PTKH, dan (3) implementasi dan evaluasi berkala. Tahap pertama, formulasi kurikulum nasional, melibatkan tim gabungan antar PTKH yang bertugas menyusun kerangka dasar kurikulum, struktur mata kuliah inti, dan capaian pembelajaran umum. Proses ini dilaksanakan melalui lokakarya nasional yang difasilitasi Ditjen Bimas Hindu dengan melibatkan para pakar teologi, dosen senior, dan asosiasi profesi. Tahap kedua, sinkronisasi antar-PTKH, difokuskan pada penyamaan struktur kurikulum, pemilihan literatur utama, serta desain mata kuliah pilihan yang relevan dengan konteks lokal masing-masing kampus. Tahap terakhir adalah implementasi dan evaluasi berkala, di mana konsorsium melakukan peninjauan kurikulum setiap dua tahun untuk menyesuaikan perkembangan sosial, kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terbaru. Hal ini sejalan dengan teori kurikulum kontekstual yang dikembangkan oleh Dewey yang berfokus pada prinsip-prinsip pendidikan yang berorientasi pada pengalaman nyata dan relevasi kehidupan sehari-hari.

Prinsip utama dalam teori kurikulum kontekstual Dewey adalah interaksi aktif antara siswa dengan lingkungan sosial mereka, yang memungkinkan siswa mengaitkan konsep-konsep akademik dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari melalui prinsip:

a. Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman: Dewey berpendapat bahwa pendidikan yang efektif harus berfokus pada pengalaman langsung siswa. Pembelajaran tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide melalui pengalaman yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendidikan harus menghubungkan pengetahuan dengan situasi kehidupan nyata.
b. Penghubungan Antara Teori dan Praktik: Dewey percaya bahwa pendidikan seharusnya membangun keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Kurikulum harus menghubungkan pengetahuan teoretis dengan praktik yang relevan sehingga siswa dapat memahami bagaimana konsep-konsep akademik digunakan dalam dunia nyata.
c. Pentingnya Proses Pemecahan Masalah: Dewey memandang Pendidikan sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah yang nyata. Siswa diajak untuk terlibat dalam situasi yang membutuhkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pengalaman mereka.
d. Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa: Kurikulum harus mengakui keberagaman pengalaman siswa dan beradaptasi dengan kebutuhan mereka. Dewey menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam merancang kurikulum yang relevan dengan minat dan pengalaman mereka, yang memungkinkan pendidikan menjadi lebih bermakna.
e. Keterhubungan dengan Masyarakat: Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya melibatkan keterampilan akademis, tetapi juga keterampilan sosial yang mendukung integrasi siswa dalam masyarakat.

Mengacu pada teori kurikulum kontekstual diatas, keberadaan konsorsium berfungsi dalam mentransformasi paradigma tata kelola pendidikan tinggi Hindu. Jika sebelumnya setiap perguruan tinggi bekerja secara sektoral dengan struktur hierarkis, maka dalam model konsorsium, hubungan antar institusi bersifat jaringan kolaboratif (*interconnected system*). Pola ini meminimalkan tumpang tindih program, memperkuat efisiensi sumber daya, dan menciptakan ruang saling belajar antar kampus. Penerapan sistem ini memiliki nilai tambah karena menggabungkan unsur *śāstra* (otoritas teks suci) dengan *desa kala patra* (konteks ruang, waktu, dan situasi), yang membuat kurikulum menjadi lebih fleksibel dan kontekstual.

Selain struktur organisasi, penelitian ini juga menemukan model akademik kerja konsorsium yang disebut *tri mandala* akademik dan mengadaptasi filosofi ruang suci dalam arsitektur Hindu. Model ini terdiri atas tiga lapisan yang saling menopang, yang meliputi: (1) *Mandala Adhyatmika* (ruang spiritual), (2) *Mandala Vidya* (ruang akademik), dan (3) *Mandala Samaja* (ruang sosial). *Mandala Adhyatmika* merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan filosofis Hindu yang menjadi dasar kurikulum. *Mandala Vidya* menggambarkan proses akademik berupa riset, diskusi ilmiah, dan pengembangan metode pembelajaran. Sedangkan *Mandala Samaja* berfungsi sebagai ruang pengabdian sosial di mana hasil pembelajaran teologi diterapkan untuk menjawab persoalan masyarakat. Ketiga mandala ini berjalan simultan, menciptakan sistem pendidikan teologi yang utuh antara teori, praktik, dan pengabdian.

Dalam implementasinya, model konsorsium ini memanfaatkan sistem digital berbasis *cloud platform* untuk memfasilitasi pertukaran data kurikulum, bahan ajar, dan penelitian antar kampus. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa beberapa PTKH, seperti IAHN Mpu Kuturan dan UHN I Gusti Bagus Sugriwa, telah memulai inisiatif sistem berbagi dokumen melalui portal konsorsium yang memungkinkan dosen dan mahasiswa mengakses silabus, modul ajar, dan repositori penelitian secara daring. Fasilitas digital ini menjadi komponen penting dalam memastikan kesinambungan kerja kolaboratif antar kampus di era transformasi digital.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan model konsorsium sangat bergantung pada prinsip partisipasi sejajar antaranggota. Dalam rapat konsorsium nasional, setiap PTKH memiliki hak yang sama untuk memberikan masukan dan rekomendasi terhadap rancangan kurikulum. Mekanisme ini mencerminkan semangat musyawarah mufakat yang sejalan dengan nilai Hindu tentang kesetaraan (*samatva*) dan keharmonisan (*śanti*). Prinsip ini menjamin bahwa konsorsium tidak menjadi alat dominasi satu lembaga terhadap yang lain, melainkan arena dialog akademik yang saling memperkaya, sehingga konsorsium tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga sebagai model pendidikan demokratis yang menghidupkan semangat *Tat Twam Asi* aku adalah engkau dalam konteks kerja sama ilmiah (Yudiastuti, 2023).

Penelitian juga menemukan beberapa potensi hambatan dalam implementasi model ini. Pertama, perbedaan kesiapan infrastruktur digital antar kampus masih menjadi kendala, terutama bagi PTKH di daerah yang belum memiliki fasilitas teknologi memadai. Kedua, ketersediaan sumber daya manusia dengan kompetensi ganda yakni teolog sekaligus pengembang kurikulum masih terbatas. Ketiga, belum semua perguruan tinggi memiliki komitmen yang sama dalam menyelenggarakan kegiatan evaluasi bersama. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kapasitas akademik melalui pelatihan dosen, pendampingan kurikulum, dan penyediaan platform digital nasional yang terintegrasi.

Secara konseptual, model konsorsium yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan sintesis antara pendekatan manajerial modern dan filosofi Hindu tradisional. Dari sisi manajerial, konsorsium menerapkan prinsip *shared governance* dan *mutual accountability* untuk memastikan efisiensi dan transparansi dalam pengambilan keputusan. Dari sisi filosofis, konsorsium mencerminkan ajaran *rwa bhineda* kesatuan dalam perbedaan yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara universalitas dan partikularitas dalam pendidikan agama Hindu. Dengan kata lain, konsorsium menjadi ruang dialektis antara nilai global pendidikan tinggi dan nilai lokal Nusantara.

2. Prinsif Dasar Pengembangan Kurikulum Teologi Hindu

Prinsip dasar dari pengembangan kurikulum Teologi Hindu menekankan pada integrasi kearifan lokal dalam kurikulum yang dirancang. Berdasarkan temuan lapangan dan analisis dokumen, seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu (PTKH) di Indonesia memiliki potensi kultural dan spiritual yang sangat kaya dan beragam. Potensi ini mencakup sistem nilai, tradisi ritual, teks lontar, hingga praktik sosial keagamaan yang menjadi sumber pengetahuan religius dan etika hidup masyarakat Hindu Nusantara. Oleh karena itu salah satu agenda utama konsorsium adalah menyusun kerangka kurikulum integratif, yang memungkinkan nilai-nilai kearifan lokal menjadi bagian inheren dalam pendidikan teologi dan bukan sekadar pelengkap atau muatan lokal tambahan.

Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa pengetahuan teologis Hindu tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melahirkannya. Seperti dikemukakan oleh

Schreiter (1985) *local theology* merupakan upaya reflektif untuk menafsirkan ajaran universal agama dalam terang pengalaman dan kebudayaan masyarakat setempat. Secara konseptual, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan teologi Hindu memiliki dasar filosofis yang kuat dalam ajaran *desa kala patra* yakni prinsip menyesuaikan ajaran agama dengan tempat, waktu, dan keadaan. Prinsip ini menegaskan bahwa praktik keagamaan Hindu di setiap daerah dapat memiliki bentuk dan penekanan yang berbeda, selama tetap berpijak pada nilai-nilai *dharma*. Dalam konteks kurikulum, konsep *desa kala patra* dioperasionalisasikan melalui penyesuaian capaian pembelajaran, metode pengajaran, serta materi ajar agar selaras dengan konteks sosial dan budaya mahasiswa. Misalnya, di Bali, mahasiswa teologi Hindu diajak mempelajari ajaran *Tri Hita Karana* dan teks lontar seperti *Tutur Medang Kemulan* atau *Sundari Bolong*; sedangkan di Lombok, nilai-nilai harmoni sosial dalam komunitas *Boda* menjadi bahan refleksi teologis; dan di Kalimantan, konsep kesucian alam dari tradisi Dayak Hindu Kaharingan digunakan sebagai dasar pembelajaran etika lingkungan (Suarka, 2014).

Dari hasil wawancara dengan beberapa ketua program studi Teologi Hindu di IAHN Mpu Kuturan Singaraja, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, dan STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah, diketahui bahwa integrasi kearifan lokal dilakukan melalui tiga model utama, yaitu integrasi substansial, metodologis, dan praksis. Pertama, integrasi substansial dilakukan dengan memasukkan teks-teks lokal dan tradisi masyarakat sebagai bahan ajar dalam mata kuliah inti teologi Hindu. Contohnya, mata kuliah Filsafat Ketuhanan Hindu kini mencakup pembahasan tentang konsep Sang Hyang Widhi Wasa dalam konteks Bali dan Ranying Hatalla Langit dalam tradisi Kaharingan. Kedua, integrasi metodologis dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika budaya yakni cara membaca teks-teks keagamaan melalui lensa simbolik dan budaya masyarakat. Pendekatan ini melatih mahasiswa untuk memahami wahyu keagamaan tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai ekspresi spiritual yang hidup dalam budaya. Ketiga, integrasi praksis dilakukan dengan melibatkan mahasiswa secara langsung dalam ritual, proyek sosial, dan penelitian etnografis untuk memahami ajaran teologi dalam kehidupan nyata.

Model integrasi ini menggeser paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *community-based learning*, di mana masyarakat lokal menjadi sumber dan subjek pengetahuan. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* dari yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis atas pengalaman tersebut, sehingga mahasiswa teologi Hindu tidak hanya mempelajari ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menghayati maknanya melalui keterlibatan dalam kehidupan religius masyarakat. Di beberapa PTKH, kegiatan seperti *ngayah* di pura, dokumentasi ritual adat, dan pengabdian masyarakat di desa adat dijadikan bagian dari kurikulum pembelajaran. Kegiatan tersebut membantu mahasiswa menginternalisasi ajaran *dharma* secara praksis dan mengembangkan kepekaan spiritual yang kontekstual.

Hasil observasi terhadap dokumen kurikulum menunjukkan bahwa beberapa mata kuliah baru telah dirancang sebagai bagian dari integrasi kearifan lokal. Misalnya, Teologi Nusantara, Kajian Lontar Keagamaan, Ritual dan Ekologi Hindu, serta Etika Sosial dalam Warisan Budaya Hindu. Mata kuliah ini tidak hanya membahas konsep teologi secara universal, tetapi juga mengeksplorasi pengalaman religius masyarakat lokal sebagai *locus* teologis. Sebagai contoh, mata kuliah Teologi Nusantara membahas perjumpaan antara ajaran *Weda* dengan budaya Nusantara sejak masa Majapahit hingga era modern, sementara Kajian Lontar Keagamaan melatih mahasiswa membaca teks klasik dengan pendekatan hermeneutik dan semiotik. Tiap CPL dari matakuliah ini telah mengakomodasi keberadaan

tattwa, *susila* dan *acara* dalam Hindu, sehingga mahasiswa akan memiliki pengetahuan yang terintegrasi dan komperhensif. Upaya ini memperlihatkan peran aktif konsorsium dalam menggeser paradigma pendidikan teologi dari orientasi doktrinal menuju orientasi kultural dan kontekstual.

Integrasi kearifan lokal juga memperkuat relevansi pendidikan teologi Hindu dengan isu-isu kontemporer seperti lingkungan, gender, dan pluralisme. Dalam konteks lingkungan misalnya, ajaran *Tri Hita Karana* digunakan sebagai dasar pengembangan etika ekologis Hindu (Narti, 2024). Dalam konteks gender, nilai-nilai kesetaraan yang tercermin dalam figur Dewi Saraswati dan Dewi Durga menjadi bahan refleksi tentang peran perempuan dalam kepemimpinan spiritual. Sedangkan dalam konteks pluralisme, konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* (seluruh dunia adalah satu keluarga) digunakan untuk membangun kesadaran lintas agama di kalangan mahasiswa. Integrasi kearifan lokal tidak hanya memperkaya kurikulum secara akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional (Adnyana, 2024).

Dalam hasil FGD nasional yang difasilitasi oleh Ditjen Bimas Hindu pada tahun 2025, disepakati bahwa integrasi kearifan lokal akan menjadi arus utama (*mainstream*) dalam konsorsium kurikulum teologi Hindu. Kesepakatan ini dituangkan dalam rekomendasi untuk membentuk Pusat Studi Teologi Lokal Nusantara di setiap PTKH sebagai laboratorium akademik dan spiritual. Pusat studi ini berfungsi untuk meneliti, mendokumentasikan, dan mengajarkan teks serta praktik keagamaan lokal agar dapat dijadikan sumber ajar teologi. Sebagai contoh, IAHN Mpu Kuturan mengembangkan Laboratorium Teks Lontar dan Ritus Bali Utara, sementara UHN I Gusti Bagus Sugriwa membentuk Pusat Kajian Teologi Nusantara yang fokus pada kajian teks *Weda* dan lontar dalam konteks Indonesia.

Dari sisi epistemologis, integrasi kearifan lokal mengembalikan teologi Hindu pada hakikatnya sebagai ilmu yang hidup (*living theology*). Jika teologi Barat berkembang melalui refleksi atas sejarah keselamatan, maka teologi Hindu di Indonesia berkembang melalui refleksi atas pengalaman sakral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, penelitian menemukan bahwa integrasi kearifan lokal merupakan bentuk dekolonisasi epistemologi teologi, yakni menggeser pusat otoritas pengetahuan dari India ke Nusantara. Ini sejalan dengan gerakan indigenisasi teologi di berbagai negara Asia yang berupaya menafsirkan ajaran universal agama dalam konteks kebudayaan lokal (Phan, 2011). Melalui integrasi ini, teologi Hindu Indonesia menemukan jati dirinya sebagai teologi yang berakar pada spiritualitas tanah air, tetapi tetap bersifat universal dan terbuka.

Namun demikian, proses integrasi kearifan lokal juga menghadapi tantangan tertentu. Pertama, belum semua dosen memiliki kompetensi dalam membaca dan menafsirkan teks lokal seperti lontar, sehingga diperlukan pelatihan dan kerja sama antar kampus. Kedua, sebagian besar sumber pengetahuan lokal masih tersimpan dalam bentuk manuskrip yang belum terdigitalisasi, sehingga aksesnya terbatas. Ketiga, terdapat kekhawatiran akan terjadinya komersialisasi budaya lokal jika tidak dikawal oleh prinsip akademik dan etika spiritual. Oleh sebab itu, konsorsium menekankan pentingnya etika penelitian yang berbasis penghormatan (*sraddha-bhakti*) terhadap sumber pengetahuan tradisional dan masyarakat pemiliknya.

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum teologi Hindu bukan hanya strategi akademik, melainkan juga gerakan kultural dan spiritual untuk membangun pendidikan agama yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada kebijaksanaan Nusantara. Melalui konsorsium ini, nilai-nilai luhur seperti *Tat Twam Asi*, *Tri Hita Karana*, dan *Desa Kala Patra* tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dihidupkan kembali dalam ruang kelas, kampus,

dan masyarakat (Sugiantara, 2024). Dengan cara itu, pendidikan teologi Hindu di Indonesia dapat berperan sebagai jembatan antara teks suci dan kehidupan nyata, antara ajaran universal dan budaya lokal, serta antara spiritualitas pribadi dan tanggung jawab sosial. Inilah bentuk transformasi pendidikan agama Hindu yang tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menumbuhkan kebijaksanaan hidup (*jnana-vijnana*) yang berakar pada bumi pertiwi.

3. Dampak Implementasi Terhadap Kualitas Pendidikan Tinggi Keagamaan Hindu

Transformasi pendidikan agama Hindu melalui pembentukan konsorsium kurikulum teologi hindu memberikan dampak luas, baik dalam ranah akademik, kebijakan, maupun sosial-budaya. Konsorsium ini tidak hanya memperbarui struktur kurikulum, tetapi juga menegaskan arah baru pendidikan teologi Hindu yang lebih reflektif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Implikasi akademiknya terletak pada pembentukan paradigma keilmuan baru dalam studi teologi Hindu di Indonesia, sementara implikasi kebijakannya mencakup penguatan sistem nasional pendidikan tinggi Hindu dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai *dharma*. Pada saat yang sama, integrasi kearifan lokal yang dihasilkan dari kerja konsorsium menjadi dasar bagi pendidikan agama Hindu yang tidak hanya mentransmisikan ajaran, tetapi juga mentransformasikan realitas sosial dan spiritual (Ariyoga, 2025).

Salah satu implikasi utama konsorsium dalam aspek akademik adalah terbentuknya kerangka epistemologis baru bagi pengembangan ilmu teologi Hindu di Indonesia. Sebelum adanya konsorsium, studi teologi Hindu cenderung berjalan dalam dua kutub ekstrem: pertama, yang sangat normatif dan berorientasi pada dogma teks klasik; dan kedua, yang terlalu sosiologis hingga kehilangan kedalaman spiritualnya. Konsorsium mengintegrasikan kedua pendekatan ini melalui konsep teologi kontekstual nusantara, yang memadukan ajaran universal *Sanātana Dharma* dengan pengalaman religius masyarakat lokal. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya epistemologi ganda yakni *śāstra-based theology* (berbasis kitab suci) dan *lokācāra-based theology* (berbasis praktik budaya lokal) yang saling memperkaya dan memperluas horizon teologi Hindu di Indonesia. Dalam perspektif akademik, hal ini menandai pergeseran dari paradigma *imported theology* menjadi *indigenous theology*, atau dari teologi yang diajarkan menjadi teologi yang dihidupi.

Melalui forum konsorsium, setiap PTKH tidak lagi bekerja secara terisolasi, melainkan dalam jaringan akademik nasional yang memungkinkan pertukaran sumber daya manusia, bahan ajar, dan penelitian. Sistem *peer review* antar kampus yang dikembangkan dalam konsorsium memperkuat kualitas evaluasi kurikulum dan penelitian dosen. Dengan adanya konsorsium ini merupakan tonggak dari lahirnya berbagai organisasi kolaboratif lainnya, seperti *National Symposium on Hindu Theology*, Forum Dosen Teologi Hindu Indonesia, dan Program Riset Bersama tentang Pendidikan Teologi Kontekstual (Wahyuni, 2025). Semua kegiatan ini memperlihatkan bahwa konsorsium telah berperan sebagai motor penggerak budaya akademik baru yang kolaboratif dan berorientasi pada inovasi. Dalam jangka panjang, model ini dapat meningkatkan produktivitas riset dan publikasi ilmiah di bidang teologi Hindu, sekaligus menempatkan Indonesia sebagai pusat studi Hindu yang berpengaruh di kawasan Asia Tenggara.

Secara pedagogis, hasil kerja konsorsium berimplikasi pada penerapan *Outcome-Based Education* (OBE) dalam sistem pendidikan tinggi Hindu. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran transpormasional dari Mezirow yang konsep utamanya menekankan pada refleksi kritis (Sholeh, 2025). Mezirow menyatakan: refleksi kritis merupakan elemen kunci dalam transformasi. Refleksi kritis memungkinkan individu untuk mengkaji dan menilai

kembali asumsi dan keyakinan yang telah diterima tanpa dipertanyakan sebelumnya. Proses ini dapat dilakukan melalui diskursus rasional, di mana individu berdiskusi dan berinteraksi dengan orang lain untuk mengeksplorasi. Refleksi kritis ini akan diterapakan dalam menentukan capaian pembelajaran lulusan (CPL) dari matakuliah yang dikeluarkan oleh Prodi Teologi Hindu. Setiap capaian pembelajaran lulusan (CPL) kini dirancang untuk mengintegrasikan tiga kompetensi utama: *spiritual competence* (penguasaan nilai-nilai dharma), *intellectual competence* (kemampuan berpikir kritis dan reflektif), dan *social competence* (kemampuan mengimplementasikan ajaran dalam kehidupan masyarakat) (Muzakir, 2023).

Pendekatan ini memperkuat karakter pendidikan Hindu sebagai pendidikan nilai dan karakter, bukan sekadar akademik. Melalui rancangan ini, lulusan program teologi Hindu diharapkan tidak hanya menjadi rohaniawan atau intelektual, tetapi juga pemimpin sosial dan budaya yang mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat plural. Konsorsium mendorong tercapainya visi pendidikan Hindu yang *dharmika*, intelektual, dan sosial transformatif.

Dari sisi kebijakan, Konsorsium Kurikulum Teologi Hindu berpotensi menjadi model nasional dalam pengembangan pendidikan keagamaan berbasis kolaborasi dan kontekstualisasi. Ditjen Bimbingan Masyarakat Hindu (Bimas Hindu) dapat menjadikan hasil kerja konsorsium sebagai dasar penyusunan Standar Nasional Pendidikan Keagamaan Hindu (SNPKH), yang menjadi acuan bagi seluruh PTKH di Indonesia. Dalam kerangka kebijakan tersebut, konsorsium berfungsi sebagai badan akademik yang memberikan rekomendasi substantif kepada pemerintah mengenai struktur kurikulum, capaian pembelajaran, dan arah penelitian di bidang teologi Hindu.

Pola hubungan ini mencerminkan praktik *shared policy* antara negara dan komunitas akademik, di mana pemerintah berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai pengontrol tunggal, sehingga kebijakan pendidikan Hindu menjadi lebih partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan akademik dan spiritual umat. *Good governance* dalam pengelolaan pendidikan tinggi Hindu merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai (Wiratini, 2025). Melalui prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dan kolaborasi, konsorsium memperkenalkan model tata kelola yang berbasis integritas akademik. Proses penyusunan dan evaluasi kurikulum dilakukan secara transparan melalui musyawarah antar kampus, dan hasilnya dipublikasikan dalam bentuk laporan terbuka. Praktik ini menciptakan budaya akademik yang etis dan profesional, yang pada gilirannya dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan tinggi keagamaan lain di Indonesia. Dengan model ini, pendidikan agama Hindu tidak hanya unggul dalam substansi spiritual, tetapi juga dalam tata kelola institusional yang modern dan kredibel.

Dari perspektif sosial dan budaya, hasil kerja konsorsium berimplikasi pada revitalisasi nilai-nilai lokal dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum menjadikan pendidikan agama Hindu sebagai instrumen pelestarian budaya sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat (Ardhana, 2012). Mahasiswa dan dosen terlibat aktif dalam kegiatan berbasis masyarakat seperti dokumentasi teks lontar, pengembangan desa wisata spiritual, pelatihan upakara tradisional, dan penelitian etnografi. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya kurikulum, tetapi juga memberi dampak nyata terhadap penguatan identitas budaya dan spiritual masyarakat Hindu di berbagai daerah. Dalam konteks ini, pendidikan agama Hindu berfungsi sebagai *cultural custodian* yang menjaga kesinambungan warisan leluhur di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Implikasi sosial lainnya adalah munculnya kesadaran baru tentang peran pendidikan teologi dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Melalui ajaran seperti *Tat Twam Asi* (aku adalah engkau), *Vasudhaiva Kutumbakam* (seluruh dunia adalah satu keluarga), dan *Ahimsa* (tanpa kekerasan), pendidikan agama Hindu memberikan kontribusi konkret terhadap penguatan toleransi, kebersamaan, dan harmoni sosial (Wahyuni, 2025). Lulusan teologi Hindu diharapkan tidak hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga mediator spiritual yang mampu membangun jembatan dialog antarumat beragama, sehingga konsorsium memberikan kontribusi strategis terhadap agenda nasional dalam membangun masyarakat religius yang inklusif dan damai. Implikasi kebijakan yang lebih jauh juga berkaitan dengan pengembangan kapasitas dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan PTKH. Dengan adanya konsorsium, pelatihan pengembangan kurikulum, penelitian, dan publikasi dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan. Ditjen Bimas Hindu dapat menggunakan hasil konsorsium sebagai dasar penyusunan program *capacity building* nasional bagi dosen teologi Hindu. Program ini meliputi pelatihan *curriculum design*, *contextual theology*, dan metode penelitian teologi kontemporer. Upaya ini akan memperkuat daya saing akademik PTKH dan menjamin keberlanjutan mutu pendidikan keagamaan Hindu di masa depan.

Dari sisi global, keberadaan konsorsium memiliki potensi diplomasi budaya dan spiritual bagi Indonesia. Model kolaboratif dan kontekstual ini dapat diperkenalkan dalam forum internasional seperti *World Hindu Congress* atau *Asian Association for Theological Education* sebagai model inovatif pendidikan agama berbasis kearifan lokal. Dengan cara ini, Indonesia dapat memperkuat posisi sebagai pusat kajian Hindu modern yang mengintegrasikan nilai spiritual universal dengan realitas sosial Nusantara. Di sinilah letak *soft power* teologi Hindu Indonesia kemampuannya untuk menginspirasi dunia melalui harmoni antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Dalam konteks inilah, konsorsium berfungsi sebagai jembatan antara dunia akademik, kebijakan publik, dan spiritualitas sebagai sebuah model pendidikan yang *sarva loka hita* (bermanfaat bagi seluruh dunia).

Kesimpulan

Hasil penelitian tentang konsorsium kurikulum teologi Hindu sebagai strategi transformasi Pendidikan Agama berbasis kearifan lokal di Indonesia merupakan langkah strategis dalam memulai transformasi pendidikan Hindu di Indonesia. Pembentukan konsorsium kurikulum teologi Hindu merupakan langkah awal dalam standarisasi kurikulum Prodi Teologi Hindu secara nasional. Konsorsium kurikulum teologi Hindu tidak hanya berfungsi sebagai forum administratif, tetapi juga sebagai ruang epistemologis dalam menempatkan teologi Nusantara sebagai sebuah kajian yang berorientasi pada konteks sosial-budaya Indonesia. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsorsium membawa dampak signifikan pada tiga ranah utama, yakni ranah epistemologis, ranah pedagogis, dan ranah kelembagaan. (1) Secara epistemologis; konsorsium telah mendorong rekonstruksi pengetahuan teologi Hindu dari yang bersifat tekstual menuju yang kontekstual; (2) Secara pedagogis; konsorsium dapat menggeser pola pembelajaran dari dogmatis menjadi partisipatif yang berbasis pada pengalaman; dan (3) Secara kelembagaan; konsorsium memperkuat kerja sama antar-PTKH melalui sistem *networked curriculum* dan tata kelola partisipatif yang berbasis nilai *samatva* dan *śanti*. Secara kelembagaan, keberadaan konsorsium merupakan titik pijak yang baik bagi Ditjen Bimas Hindu dalam melakukan pembinaan terhadap para pendidik teologi Hindu. Selain itu, Ditjen Bimas Hindu juga dapat memanfaatkan konsorsium dan kurikulum teologi Hindu yang telah dihasilkannya untuk mempercepat PTKH yang hendak membuka Prodi Teologi Hindu.

Daftar Pustaka

Adnyana, I. W. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dalam Bingkai Kurikulum Merdeka*. Denpasar: UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar Press.

Ardhana, I. K. (2012). Pendidikan Hindu Dalam Perspektif Budaya Lokal. *Jurnal Widya Dharma*, *22*(1), 12-25.

Ariyoga, I. N. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Luhur Dalam Lontar Dharma Śāsana sebagai Fondasi Pendidikan Sasana Hindu di Era Modern. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *9*(3), 262-281.

Barnett, R., & Coate, K. (2005). *Engaging The Curriculum In Higher Education*. Maidenhead: Open University Press.

Hikmat, H., Dewi, M. P., & Izzatusholekha, I. (2025). E. Ostrom-Inspirasi Reformasi Tata Kelola Sertifikasi Dosen Di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan Dan Wawasan Strategis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *14*(1), 210-225.

Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2025). Teologi Kurikulum: Kristologi, Fondasi, Struktur, Dan Dinamika Transformasional Pendidikan Kristen. *ARASTAMAR: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, *1*(1), 17-34.

Muzakir, M. I. (2023). Implementasi Kurikulum Outcome Based Education (OBE) Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0. *EDUKASIANA: Journal of Islamic Education*, *2*(1), 118-139.

Narti, I. A. (2024). Teologi Tri Hita Karana Dalam Praktik Kehidupan Sosial-Ekologis Masyarakat Hindu Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, *5*(1), 31-41.

Nasution, S. (2001). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sholeh, A., & Murhayati, S. (2025). Pendekatan Outcome-Based Education Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Studi Implementasi Dan Evaluasi. *TAKUANA: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, *4*(1), 121-135.

Suarka, I. N. (2014). *Wacana Agama Dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Subagia, I. W. (2019). Pendidikan Hindu Dalam Perspektif Aguron-Guron. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, *3*(1), 45-58.

Sugiantara, I. G. Y. P., & Selasih, N. N. (2024). Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak di Panti Asuhan Tat Twam Asi (Perspektif Agama Hindu). *METTA: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *4*(3), 19-32.

Untara, I. M. G. S. (2025). Transformasi Ilmu Wariga Dalam Masyarakat Adat Buleleng Antara Tradisi Dan Modernitas. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *9*(3), 88-107.

Wahyuni, I. G. A. D. (2025). Teologi Kontekstual Dalam Ekspresi Sakral Tari Rejang Keraman di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *9*(4), 89-108.

Wahyuni, Y., Sugiarti, N. M. L., Saputra, W. A., Wahyuni, K. S., & Ariedana, M. (2025). Penerapan Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Keluarga Hindu di Kampung Ujung Gunung Ilir, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, *5*(2), 157-166.

Widasni, N., Wiliantari, N. K. A., Paramitha, N. A., Ningsih, K. A., & Asih, D. A. R. (2025). Pendidikan Agama Hindu Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dan Kesadaran Ekologis Generasi Muda. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *1*(4), 76-93.

Wiratini, N. L. (2025). *Penguatan Dan Inovasi Pendidikan Tinggi Hindu: Rekomendasi Kebijakan Untuk Modernisasi Kurikulum*. Denpasar: UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar Press.

Yasa, I. K. A. (2025). Simbolisme Busana Sulinggih Dan Transformasi Nilai Dalam Pendidikan Seni Keagamaan Hindu: Studi Etnopedagogis di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, 9*(3), 233-250.

Yudiastuti, N. K. (2023). Implementasi Ajaran Tat Twam Asi dan Tri Kaya Parisudha Dalam Menciptakan Sekolah Damai di SD Negeri 5 Dauh Puri. *Haridracarya: Journal of Hindu Religious Education, 4*(1), 81-91.